

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Kata-kata belajar mungkin tidak asing didengar oleh telinga kita. Semua orang pasti sudah pernah merasakan yang namanya belajar. Belajar bisa dirasakan bukan hanya disekolah saja tetapi didalam kehidupan sehari-hari kita bisa belajar. Kita bisa belajar dari guru, orang tua, orang lain yaitu belajar dari pengalaman orang lain.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku, pengetahuan maupun keterampilan yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Menurut Imas Kurniasih (2018:32) menyatakan “Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri melalui berbagai pengalaman yang awalnya tidak mengetahui dan mampu akan suatu hal, dengan belajar menjadi tahu dan mampu melakukan sesuatu”. Sedangkan Muhammedi (2017:9) menyatakan “Belajar merupakan kunci yang paling vital dari setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan”.

Begitu juga Mayer dalam Karwono dan Heni Mularsih (2017:13) menyatakan “Belajar adalah menyakut adanya perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman”. Sedangkan Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:21) menyatakan “Belajar sebuah proses perubahan yang terjadi pada individu sebagai hasil dari pengalaman atau hasil interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa, belajar merupakan suatu proses usaha dalam perubahan tingkah laku, kepribadian, dan persepsi yang tampak dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, kecakapan, sikap, dan kebiasaan, sebagai hasil dari pengalaman sendiri, motivasi, dan interaksi dengan lingkungan.

2. Pengertian Pembelajaran

Dalam proses pendidikan disekolah pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama karena keberhasilan mencapai tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Dalam pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pembelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai metode pembelajaran yang merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan yang matang.

Menurut Wikipedia dalam Makmun Khairani (2017:6) menyatakan “Pengertian pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik”. Winkel dalam Ihsana El Khuluqo (2017:51) menyatakan “Pembelajaran adalah sebagai perangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik”. Sedangkan menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2017:21) “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pembelajaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi pendidik dengan peserta didik dari sumber belajar pada suatu lingkungan belajar interaktif sehingga menimbulkan perubahan yang lebih baik dengan melibatkan unsur manusia, material, fasilitas serta perlengkapan.

3. Pengertian Mengajar

Mengajar pada hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sardiman (2016:47) menyatakan:

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Dalam arti yang luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.

Menurut Alvin W.Howard dalam Slameto (2017:32) “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, attitude, ideals (cita cita), appreciation (penghargaan)”. Sedangkan menurut Menurut Arifin dalam Muhibbinsyah (2017:179) “Mengajar sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu”.

Berdasarkan hasil pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah menyampaikan pengetahuan, memberi bimbingan, mempersiapkan menjadi orang baik, dan mengajar sebagai kegiatan mewariskan ilmu pengetahuan kepada generasi muda.

4. Pengertian Analisis

Menurut Ajat Rukajat (2018:131) “Analisis merupakan suatu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian tes itu”.

Lovin W. Anderson dan David R. Krathwohi (2010:120) menyatakan: Analisis sebagai perluasan dan memahami atau sebagai pembuka untuk mengevaluasi atau mencipta. Menganalisis mencakup belajar untuk menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau penting (membedakan), menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan informasi tersebut (mengorganisasikan), dan menentukan tujuan dibalik informasi itu (mengintribusikan).

Selanjutnya Suwanto (2013:24) menyatakan “Analisis adalah usaha mengurai suatu materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dengan materi tersebut secara keseluruhan”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu usaha dalam mengamati secara detail suatu hal atau peristiwa dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

5. Pengertian Matematika

Matematika sebagai wahana pendidikan tidak hanya dapat digunakan untuk mencapai satu tujuan, misalnya mencerdaskan siswa, tetapi dapat pula untuk membentuk kepribadian siswa serta mengembangkan keterampilan tertentu. Menurut Heruman (2017:37) “Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK, sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD, bahkan sejak TK”.

Paling dalam Mulyono (2018 :203) menyatakan bahwa:

Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Ahmad Susanto (2016:183-185) menyatakan:

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, bahkan matematika diajarkan ditaman kanak-kanak secara informal. Belajar matematika merupakan suatu syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar menalar secara kritis, kreatif, aktif.

Dari berbagai pendapat para ahli tentang pengertian matematika yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu tentang bilangan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan bentuk prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan.

6. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Ahmad Susanto (2016:186) menyatakan:

Pembelajaran Matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil.

Ali & Muhlisrarini (2016:47) menyatakan:

Matematika tidak didefinisikan secara mudah dan tepat mengingat ada banyak fungsi dan peranan matematika terhadap bidang studi lain. Kalau ada definisi tentang matematika maka itu bersifat tentatif, tergantung kepada orang yang mendefinisikannya. Bila seorang tertarik dengan bidang maka ia akan mendefinisikan matematika adalah kumpulan bidang yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan hitungan dalam perdagangan. Beberapa orang mendefinisikan matematika berdasarkan struktur matematika, pola pikir matematika, pemanfaatannya bagi bidang lain, dan sebagainya.

Dimiyati dalam Ahmad Susanto (2016:186) menyatakan:

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran berarti aktivitas guru dalam merancang bahan pengajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, yakni siswa dapat belajar secara aktif dan bermakna.

Martini Jamaris (2014:177) menyatakan “Pembelajaran Matematika menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif, dengan melakukan berbagai eksplorasi yang bersifat dinamis dan melibatkan disiplin ilmu yang terkait dan menghindari proses pembelajaran yang kaku, otoriter, dan menutup diri pada kegiatan menghafal”.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dalam penguasaan materi matematika.

7. Tujuan Pembelajaran Matematika

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penalaran dalam penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus, tujuan pembelajaran matematika disekolah dasar, sebagaimana yang disajikan oleh depdiknas dalam buku Ahmad Susanto (2016:190) sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikan konsep atau algoritme.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Heruman (2017:2) mengemukakan bahwa “Tujuan akhir pembelajaran matematika SD yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari”.

Tombakan dan Selpius (2016:16-17) menyatakan:

Tujuan pembelajaran matematika adalah mengacu pada fungsi matematika sebagai alat, polapikir, dan ilmu pengetahuan serta tujuan pendidikan dasar adalah (1) mempersiapkan anak agar sanggup menghargai perubahan dalam kehidupan dan dunia yang terus-menerus berkembang dan (2) mempersiapkan anak agar mampu menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan kesehariannya dan dalam mempelajari ilmu pengetahuan lain. Anak berkesulitan belajar matematika pada umumnya bersekolah di sekolah reguler. Tujuan pembelajaran matematika bagi mereka tidak berbeda dengan anak-anak lainnya, tetapi karena keterbatasan belajar yang dimiliki.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran matematika di SD adalah proses belajar mengajar yang menciptakan dan meningkatkan kemampuan siswa melalui interaksi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa.

8. Langkah-langkah Pembelajaran Matematika

Tujuan akhir pembelajaran matematika di SD ini yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa. Menurut Heruman (2017:2-3) menyatakan langkah-langkah pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Penanaman konsep dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran konsep dasar ini, media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola fikir siswa.
2. Pemahaman konsep yaitu, pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami konsep matematika. Pada pertemuan tersebut, penanaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, disemester atau kelas sebelumnya.
3. Pembinaan keterampilan yaitu, pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

Tombolan dan Selpius (2016:65-66) menyatakan:

Secara umum terdapat 4 langkah dalam pembelajaran suatu mata pelajaran matematika di sekolah. Pertama, dalam implikasi teori modifikasi perilaku ialah menetapkan tujuan pembelajaran yang dapat membantu guru dalam merencanakan mengajar matematika. Tujuan ini harus dapat diukur dan diamati. Kedua, uraikan langkah-langkah mana yang telah diketahui anak. Kemudian urutkan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Langkah terakhir adalah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya dikaitkan dengan hasil-hasil pembelajaran, cara ini sangat sederhana, menyediakan petunjuk-petunjuk pembelajaran, kemajuan jangka pendek, dan tujuan-tujuan khusus yang dapat diukur.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam langkah-langkah pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar dan konsep pembelajaran yang dapat membantu guru dalam merencanakan mengajar matematika.

9. Materi pembelajaran

Pembelajaran di sekolah SD Negeri 068003 Simalingkar menggunakan pembelajaran KTSP tahun 2006 dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, dan Tujuan Pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 2.1 Silabus pembelajaran Matematika kelas IV SD

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Tujuan Pembelajaran
Memahami dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah	Melakukan operasi perkalian dan pembagian	Menghitung pembagian dengan cara tak bersisa dan dengan sisa	Siswa dapat melakukan operasi hitung pembagian

Sumber: Guru Kelas IV SD Negeri 068003 Simalingkar

Pembagian adalah merupakan proses aritmatika dasar dimana satu bilangan dipecah rata menjadi bilangan yang lebih kecil sesuai dengan bilangan pembagiannya. Memiliki aturan dalam penyelesaiannya yaitu dengan cara pengurangan berulang dan cara bersusun pendek. Pembagian dengan bilangan nol untuk sembarang bilangan bulat a , maka $a : 0$ tidak terdefiniskan, $0 : a = 0$. Jadi setiap pembagian antara pembilang dan penyebut, penyebut tidak boleh nol (0) karena akan memperoleh hasil bagi yang tidak terdefinisi.

Operasi pembagian $a:b$ artinya ada sekumpulan benda sebanyak a dibagi rata (sama banyak) dalam kelompok b . Maka cara membaginya dilakukan dengan pengambilan berulang sebanyak b sampai habis dengan setiap kali pengambilan dibagi rata ke semua kelompok. Banyaknya pengambilan ditunjukkan dengan hasil yang didapat masing-masing kelompok.

a. Cara bersusun pendek

Pembagian cara pendek, yaitu menentukan jawaban sementara, dengan cara menduga kemudian dikalikan dengan pembagi dan kurangkan pada yang dibagi. Proses tersebut diulang sampai akhirnya didapatkan sisa pengurangan sama dengan 0 atau kurang dari pembagi.

Contoh 1

$$255 : 5 = \dots$$

Cara penyelesaiannya

$$\begin{array}{r} 51 \\ 5 \overline{)255} \\ \underline{25} \\ 05 \\ \underline{5} \\ 0 \end{array}$$

jadi hasil bagi 255 dibagi 5 adalah 51 dengan sisa 0

Langkah-langkah:

- 1) Bagilah 25 dengan 5, $25:5=5$. Angka 5 ditulis di atas.
- 2) Kalikan angka 5 dengan 5, hasilnya ditulis di bawah 25
- 3) Kurangkan 25 dengan 25, hasilnya 0 ditulis di bawahnya.
- 4) Karena 0 tidak dapat dibagi 5, maka turun 5.
- 5) Bagilah 5 dengan 5, $5:5=1$, angka 1 ditulis di atas di sebelah kanan angka 5.
- 6) Kalikan 1 dengan 5 hasilnya ditulis dan diletakkan di bawah angka 5.
- 7) Kurangi 5 dengan 5, hasilnya 0 ditulis di bawahnya.

Sehingga pembagian ini dikatakan pembagian tanpa sisa.

Contoh 2

$$73 : 2 =$$

Cara penyelesaiannya :

$$\begin{array}{r} 36 \\ 2 \overline{) 73} \\ \underline{6} \\ 13 \\ \underline{12} \\ 1 \end{array}$$

jadi hasil bagi 73 dibagi 2 adalah 36 dengan sisa 1

b. Cara pengurangan berulang

Pembagian dengan pengurangan berulang yaitu cara membaginya dilakukan dengan pengambilan berulang sebanyak b sampai habis dengan setiap kali pengambilan dibagi rata ke semua kelompok.

Contoh 1

$$72 : 8 = \dots$$

Cara penyelesaiannya

$$79 - 8 - 8 - 8 - 8 - 8 - 8 - 8 - 8 - 8 = 0$$

jadi hasil bagi 79 dibagi 8 adalah 9

Langkah-langkah

- 1) 79 dikurangi delapan hingga hasil akhirnya tidak dapat lagi dikurangkan dengan 8 dan jumlah pengurangannya 9 kali.

10. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan Belajar merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris *learning disability*. *Learning* artinya belajar, dan *disability* artinya ketidakmampuan. Menurut Mulyono (2018:1) “Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multi disipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran”.

Menurut Makmun Khairani (2017:187)

Kesulitan belajar merupakan aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar; kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.

Muhammedi (2017:33) menyatakan:

Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak secara lahiriah. Ketidakmampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan karena faktor lain diluar intelligensi. Gangguan belajar dapat meliputi ketidakmampuan untuk memperoleh, menyimpan, atau menggunakan keahlian khusus atau informasi secara luas, dihasilkan dari kekurangan perhatian, ingatan, atau pertimbangan dan mempengaruhi performa akademik.

Dari pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan siswa dalam belajar sebagaimana mestinya yang biasanya ditandai dengan hasil belajar yang tidak memenuhi tujuan pembelajaran atau dikatakan belum tuntas.

11. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika

Pengertian kesulitan belajar matematika adalah suatu kondisi dimana prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan.

Mulyono (2018:1-2) menyatakan:

Kesulitan belajar matematika ialah merupakan suatu konsep multidisipiner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Konsep tersebut telah diadopsi secara luas dan pendekatan edukatif terhadap kesulitan belajar telah berkembang secara tepat, terutama di negara-negara yang sudah maju.

Tombakan dan Selpius (2016:19) menyatakan:

Pengertian kesulitan belajar matematika adalah *learning disabilities* artinya ketidakmampuan belajar. Arti yang tepat sukar ditetapkan karena digunakan dalam berbagai disiplin ilmu pendidikan, antara lain psikologi dan ilmu kedokteran. Anak-anak berkesulitan belajar agak sukar dibedakan dari anak-anak yang berprestasi akademik kurang, tunagrahita ringan, atau tunalaras ringan. Oleh sebab itu, para pakar pendidikan banyak berdebat untuk menentukan anak-anak yang termasuk berkesulitan belajar yang membutuhkan pendidikan khusus.

Makmun Khairani (2017:187) menyatakan:

Pengertian kesulitan belajar matematika adalah aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak. Kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang merasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk

mengadakan konsentrasi. Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. “Dalam keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut dengan kesusahan belajar”. Kesulitan ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non inteligensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika adalah suatu hambatan yang membuat individu sulit untuk melakukan kegiatan belajar.

12. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Matematika

Menurut Melik Budiarti (2017:57-58) Karakteristik kesulitan belajar yang ditemukan pada peserta didik, kecenderungannya merujuk pada hal-hal berikut:

1. Aspek Kognitif

Peserta didik yang menunjukkan karakteristik kesulitan dalam masalah-masalah khusus, seperti membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, berfikir, dan matematika.

2. Aspek Bahasa

Peserta didik yang menunjukkan karakteristik kesulitan dalam mengekspresikan diri baik secara verbal maupun tertulis. Dengan kata lain peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam aspek bahasa cenderung mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami (bahasa reseptif) serta dalam mengekspresikan secara verbal (bahasa ekspresif).

3. Aspek Motorik

Masalah motorik merupakan salah satu masalah yang dikaitkan dengan kesulitan belajar peserta didik yang berhubungan dengan kesulitan dalam keterampilan motorikperseptual dan kemampuan motorik ini diperlukan untuk menggambar, menulis atau menggunakan gunting serta sangat diperlukan koordinasi tersebut kurang dimiliki peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

4. Aspek Sosial dan Emosi

Kelabilan emosional dan ke-impulsif-an sering dijadikan karakteristik sosialemosional dalam memahami peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kelabilan emosional ditunjukkan dengan seringnya berubah suasana hati dan temperamen, sementara impulsif merujuk pada lemahnya pengendalian terhadap dorongan-dorongan tersebut.

Menurut Lerner dalam Mulyono (2018:210) “Karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu (1) adanya gangguan dalam hubungan keruangan, (2) abnormalitas persepsi visual, (3) asosiasi visual-motor, (4) perseversi, (5) kesulitan mengenal dan memahami simbol, (6) gangguan penghayatan tubuh, (7) kesulitan dalam bahasa dan membaca”.

Jadi, karakteristik anak berkesulitan belajar operasi hitung antara lain yaitu hasil belajarnya yang rendah, kesulitan dalam menentukan nilai tempat, kesulitan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam, kurang memahami konsep perkalian dan pembagian.

13. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar menurut Muhammedi, dkk (2017:44) ada 4 faktor penyebab kesulitan belajar anak yaitu:

1. Faktor anak didik

Anak didik adalah subjek yang belajar. Kesulitan belajar yang diderita anak didik tidak hanya yang bersifat menetap, tetapi juga yang bisa di hilangkan dengan usaha tertentu.

Faktor yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik:

(a) Intelegensi (IQ) yang kurang baik, (b) Minat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru, (c) Faktor emosional yang kurang stabil, (d) A ktivitas belajar yang kurang, (e) Penyesuaian sosial yang sulit, (f) Latar belakang pengalaman yang pahit, (g) Cita-cita yang tidak relevan, (h) Latar belakang pendidikan dengan sistem sosial dan kegiatan belajar mengejar di kelas yang kurang baik (i) Lama belajar yang tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya, (j) Keadaan fisik yang kurang menunjang, (k) Kesehatan yang kurang baik, (l) pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai atas bahan yang dipelajari, (m) Tidak ada motivasi belajar.

2. Faktor sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Sekolah ikut terlibat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik.

Faktor-faktor dari lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik adalah sebagai berikut:

(a) Guru dengan anak didik kurang harmonis, (b) Guru menuntut standar pelajaran diatas kemampuan anak, (c) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik (d) Cara guru mengajar kurang baik, (e) Alat media yang kurang baik, (f) Perpustakaan sekolah yang kurang memadai, (g) Suasana sekolah yang kurang menyenangkan, (h) Bimbingan dan penyuluhan yang

tidak berfungsi, (i) Kepemimpinan dan administrasi yang kurang, (j) Menunjang, (k) Waktu sekolah dan disiplin yang kurang.

3. Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, ada beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik sebagai berikut:

(a) Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak dirumah, (b) Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orang tua, (c) Anak tidak memiliki ruang dan tempat belajar yang khusus, (d) Ekonomi keluarga yang lemah atau tinggi yang membuat anak berlebih-lebihan, (e) Kesehatan keluarga yang kurang baik, (f) Perhatian orangtua yang tidak memadai, (g) Kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang, (h) Kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan, (i) Anak terlalu banyak membantu orang tua.

Menurut Makmun Khairani (2017:188) “Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu (1) faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi; faktor fisiologi dan faktor psikologi. (2) faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi; faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial”.

Mulyono (2018:8) menyatakan bahwa:

Penyebab kesulitan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disability*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problem belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor intern dan faktor ekstern merupakan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. keberhasilan seorang peserta didik dalam proses belajar sangat ditentukan oleh faktor faktor kesulitan belajar tersebut.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah

1. Apakah kesulitan yang dialami siswa kelas IV SD Negeri 068003 Simalingkar Tahun Ajaran 2018/2019 dalam menyelesaikan soal operasi hitung pembagian bilangan bulat?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dalam operasi hitung pembagian bilangan bulat pada siswa kelas IV SD Negeri 068003 Simalingkar?

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu proses dalam diri individu untuk memperoleh perubahan-perubahan dalam pengetahuan, kecakapan, latihan, keterampilan dan tingkah laku yang terjadi dalam diri seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu dan ini terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungannya.
2. Pembelajaran dengan materi pembagian bilangan bulat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara guru dan siswa agar kegiatan belajar mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.
3. Mengajar dengan materi pembagian bilangan bulat adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru dengan cara menyampaikan pengetahuan, kepada siswa dengan tujuan akan menambah pengetahuan siswa.
4. Analisis adalah suatu kemampuan dalam memecahkan masalah atau menguraikan informasi untuk mengetahui keadaan sebenarnya.
5. Pembelajaran matematika dengan mengerjakan soal pembagian dapat mengatasi kesulitan belajar siswa.
6. Kesulitan belajar adalah untuk mengetahui kesulitan siswa dalam mengerjakan soal pembagian bilangan bulat
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri). Faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi; faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial.